PUASA DAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

Oleh Buchory MS

Dalam sejarahnya, istilah puasa sudah di kenal di muka bumi ini jauh-jauh sebelum diwajibkan kepada Umat Islam. Ditinjau dari akar katanya, puasa dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata 'upa' yang artinya mendekat dan 'wasa' artinya yang berkuasa, sehingga puasa berarti upaya mendekat kepada yang maha kuasa. Puasa juga berasal dari bahasa Arab, yaitu 'ashshoum' yang artinya menahan dari segala sesuatu, seperti menahan tidur, menahan berbicara, menahan makan, dan sebagainya. Menurut Agama Islam, istilah puasa berarti menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa selama satu hari mulai dari terbit fajar sampai dengan terbenam matahari dengan niat semata-mata mencari ridho Allah Subhanahu Wata'ala. Berbagai hal yang dapat membatalkan puasa contohnya makan dan minum, berkumpul bagi suami istri, berbicara kotor atau yang dapat menyakitkan orang lain, menahan marah, dan sebagainya. Bahkan bagi orang yang berpuasa juga harus menjaga mata, telinga, ucapan, dan hatinya, serta tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya sehingga akan terhindar dari tindakan korupsi.

Korupsi di negeri ini sudah menjadi perilaku yang membiasa dilakukan oleh sebagian aparatur negara baik bidang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Demikian pula di kalangan swasta juga tidak ketinggalan dalam perilaku korupsi ini. Bahkan korupsi telah memasuki semua lini kehidupan berbangsa dan bernegara baik di pusat maupun di daerah. Ibarat pernyakit dalam tubuh manusia, korupsi tak ubahnya seperti penyakit kanker yang sudah menjalar ke seluruh tubuh. Oleh sebab itu betapa sulitnya upaya untuk memberantas korupsi karena sudah menjadi penyakit kronis dan sudah merasuk hampir ke seluruh tubuh bangsa Indonesia ini.

Istilah korupsi dipopulerkan oleh seorang sarjana Inggris bernama Lord Acton dengan ungkapannya "power tends to corrupt, absolute power tends to corrupt

absolutely". Maksudnya kekuasaan itu memiliki kecenderungan pada tindakan korupsi, jika tidak diikuti dengan pertanggungjawaban karena akan melahirkan sebuah tata kelola yang tidak baik dan melahirkan tindakan korupsi. Demikian pula sebaliknya, jika kekuasaan senantiasa diikuti dengan pertanggungjawaban maka akan terwujud sebuah tata kelola yang baik sehingga pihak yang berkuasa akan terhindar dari korupsi. Secara matematis dapat dirumuskan secara sederhana bahwa C = P - A \rightarrow BG; sedangkan GG = P + A (C = corruption, P = Power, A = Accountability, $BG = Bad\ Governance$, $GG = Good\ Governance$).

Dengan demikian terjadinya korupsi itu karena tiadanya akuntabilitas dari pemegang kekuasaan tingkat manapun dan bidang apa saja. Akuntabilitas tersebut dapat bersifat vertikal, yaitu pertanggungjawaban kepada sang pencipta Allah Tuhan Yang Maha Kuasa (*spiritual accountability*), kepada pihak yang memberi pekerjaan (*managerial accountability*) dan pertanggungjawaban yang bersifat horisontal, yaitu kepada masyarakat (*public accountability*). Apabila para pemegang kekuasaan senantiasa melaksanakan akuntabilitas bidang tugasnya kepada semua pihak tersebut, maka korupsi tidak akan bisa tumbuh dan berkembang di muka bumi ini.

Dalam melaksanakan ibadah puasa, maka kita mengalami proses pendidikan anti korupsi yang sangat strategis dan efektif karena hakekat makna puasa adalah menahan diri atau mengendalikan diri. Orang yang berpuasa dituntut dan bahkan dilatih untuk menjadi orang yang mampu menahan marah dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga akan terbentuk pribadi yang jujur, sabar, dan ikhlas dalam hidupnya, sehingga akan menghindari perilaku korupsi, perilaku kekerasan, dan pemaksaan kehendak, demikian pula akan menjauhkan diri dari perilaku anarkhis yang makin membudaya dan memprihatinkan kita semua kita semua.

Di samping itu orang yang berpuasa juga menjadi terlatih dan terbiasa untuk mampu menahan diri tidak mengkonsumsi harta kekayaan walaupun milik sendiri dan bersifat halal. Kebiasaan seperti ini akan dapat menjadi filter atau daya penangkis yang ampuh bagi orang yang berpuasa, sehingga dengan mudah orang tersebut akan mampu mengendalikan diri dari tindakan mengkonsumsi harta kekayaan yang bukan menjadi hak dan miliknya. Budaya semacam ini, sudah barang tentu akan mewujudkan manusia-manusia yang anti korupsi, sehingga ibadah puasa memberikan kontribusi yang sangat besar dalam upaya mengurangi jumlah koruptor yang makin merajalela di negeri kita tercinta ini.

Selanjutnya dengan melakukan ibadah puasa, kita juga dapat membebaskan diri dari sikap menghambakan diri pada kenikmatan yang bersifat duniawi. Bahkan lebih dari itu, dengan melakukan ibadah puasa, maka kita dapat menata kembali dan melakukan konsolidasi terhadap pribadi kita, sehingga dapat mengaktualisasikan diri masing-masing agar dapat bermuara pada terbentuknya pribadi yang bersih, jujur, anti korupsi, memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi, berkarakter dan berkepribadian yang kuat sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Pancasila yang menjadi dambaan kita semua. Semoga.

(Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd adalah Guru Besar Prodi PPKN dan Rektor Universitas PGRI Yogyakarta (UPY).